

Pergeseran Budaya Matrilinealisme dalam Novel *Perempuan Batih*

Karya A.R. Rizal

Hana Sajidah¹, Rizky Abrian²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

E-mail: hanasajidah239@gmail.com

Abstract:

This research aims to analyze the shift in matrilinealism culture in the novel *Perempuan Batih* by A.R. Rizal, which describes changes in social structure and the role of women in Minangkabau society. Using Pierre Bourdieu's literary sociology approach, especially the concept of habitus, this research explores how social values, norms and habits are inherited and internalized by the characters in the novel and how these changes occur in society. The research method used is descriptive qualitative with literary text analysis as the main data source. Data collection techniques were carried out through literature study and content analysis of the novel *Perempuan Batih*. The analysis focuses on the depiction of the main character, the girl, as well as intergenerational interactions that reflect the shift in habitus in Minangkabau matrilineal culture. The research results show that this cultural shift is visible in the younger generation's decision to leave the family home and live an independent life, which previously was not in accordance with matrilineal traditions. In addition, these changes have an impact on weakening communal ties within the family and shifting the role of women as guardians of the home and lineage.

Keywords: matrilinealism, Minangkabau, Perempuan batih, sociology of literature

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran budaya matrilinealisme dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal, yang menggambarkan perubahan struktur sosial dan peran perempuan dalam masyarakat Minangkabau. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Pierre Bourdieu, khususnya konsep habitus, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai, norma, dan kebiasaan sosial diwariskan serta diinternalisasi oleh karakter dalam novel dan bagaimana perubahan tersebut terjadi di masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis teks sastra sebagai sumber data utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis isi novel *Perempuan Batih*. Analisis difokuskan pada penggambaran karakter utama, Gadis,

serta interaksi antar-generasi yang mencerminkan pergeseran habitus dalam budaya matrilineal Minangkabau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran budaya ini tampak dalam keputusan generasi muda untuk meninggalkan rumah keluarga dan menjalani kehidupan mandiri, yang sebelumnya tidak sesuai dengan tradisi matrilineal. Selain itu, perubahan ini membawa dampak pada melemahnya ikatan komunal dalam keluarga dan pergeseran peran perempuan sebagai penjaga rumah dan garis keturunan.

Kata Kunci: matrilinealisme, minangkabau, perempuan batih, sosiologi sastra

PENDAHULUAN

Budaya Minangkabau menganut sistem matrilineal yang menempatkan perempuan sebagai penjaga garis keturunan dan pemilik harta pusaka keluarga serta memberi peran sentral dalam struktur sosial. Dalam masyarakat Minangkabau, peran perempuan tidak hanya sebagai anggota keluarga, tetapi juga sebagai pusat kehidupan sosial yang berfokus pada rumah gadang, tempat beberapa generasi hidup bersama dalam struktur komunal. Rumah gadang tidak sekadar berfungsi sebagai tempat tinggal, melainkan juga sebagai simbol kontinuitas budaya matrilineal, tempat di mana perempuan menjaga kehormatan, kekayaan, dan nilai-nilai keluarga besar.

Menurut Pierre Bourdieu (1990), nilai-nilai dan norma-norma sosial yang diwariskan lintas generasi ini merupakan bagian dari konsep habitus, yaitu keseluruhan pola pikir, perilaku, serta praktik sosial yang diinternalisasi individu sejak lahir melalui proses sosialisasi dalam struktur sosial tertentu. Namun, dinamika modernisasi, urbanisasi, dan individualisasi menyebabkan terjadinya perubahan signifikan dalam struktur keluarga dan peran perempuan Minangkabau. Pergeseran sosial ini mengancam keberlangsungan sistem matrilineal, yang dulunya sangat mendukung peran perempuan sebagai pusat kehidupan keluarga. Naim (2009) menyebutkan bahwa modernisasi mengarah pada orientasi individualistik yang memengaruhi nilai-nilai kolektif yang menjadi landasan struktur komunal Minangkabau. Selain itu, Kato (1982) mencatat bahwa generasi muda mulai meninggalkan rumah keluarga untuk menjalani kehidupan yang lebih mandiri, sehingga pola hidup komunal mulai berkurang dan nilai-nilai matrilineal melemah.

Penelitian ini mengidentifikasi permasalahan bagaimana perubahan struktur keluarga dan peran perempuan dalam masyarakat Minangkabau sebagai akibat dari modernisasi

direfleksikan dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal. Novel ini memfokuskan pada karakter Gadis yang menghadapi tantangan sebagai perempuan dalam masyarakat Minangkabau yang mengalami perubahan struktural. Dalam novel, pergeseran ini ditunjukkan melalui pilihan generasi muda untuk hidup terpisah dari rumah keluarga besar. Fenomena ini menunjukkan perubahan habitus dalam konsep Bourdieu (1977) merupakan pola pikir dan kebiasaan yang terwariskan secara sosial dan diteruskan dalam struktur keluarga Minangkabau. Saat ini, habitus ini mulai memudar dalam generasi muda Minangkabau, yang cenderung lebih memilih pola hidup mandiri daripada tetap terikat pada kehidupan komunal dalam sistem matrilineal.

Penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan karena menyoroti perubahan budaya dalam masyarakat matrilineal Minangkabau, terutama dalam kaitannya dengan posisi perempuan. Dalam masyarakat tradisional Minangkabau, perempuan berperan penting sebagai pengelola rumah gadang dan pelestari garis keturunan. Namun, modernisasi telah mengakibatkan pergeseran nilai sosial, di mana struktur komunal berangsur tergantikan oleh pola hidup yang lebih individualistik. Effendi (2014) berpendapat bahwa modernisasi memengaruhi orientasi masyarakat Minangkabau dari nilai-nilai komunal ke nilai-nilai individualistik, yang berdampak langsung pada peran perempuan sebagai penjaga keluarga dan komunitas. Pergeseran ini dalam perspektif Bourdieu menunjukkan perubahan dalam modal sosial dan modal kultural yang dimiliki perempuan Minangkabau, sehingga habitus yang sebelumnya mengakar mulai bergeser menuju pola hidup yang bersifat individualistik.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai dampak modernisasi terhadap budaya tradisional Minangkabau (Naim, 2009; Effendi, 2014), terdapat kekosongan dalam kajian literatur terkait bagaimana pergeseran ini tercermin dalam karya sastra, terutama novel yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau secara rinci. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai refleksi realitas sosial, tetapi juga dapat menjadi bentuk kritik terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Novel *Perempuan Batih* memberikan perspektif unik melalui karakterisasi dan plot yang mendalam, yang menyoroti peran perempuan dalam menghadapi perubahan sosial yang tengah berlangsung di Minangkabau. Dalam konteks ini, karya sastra menjadi alat penting untuk memahami transformasi budaya yang berhubungan langsung dengan nilai-nilai sosial yang dipertahankan atau ditinggalkan.

Pierre Bourdieu (1990) berpendapat bahwa struktur sosial dan habitus tidak terlepas dari ruang sosial di mana nilai-nilai ini berkembang. Dalam masyarakat Minangkabau, rumah gadang berfungsi sebagai ruang sosial yang mencerminkan nilai-nilai matrilineal. Dalam

Perempuan Batih, tergambar bahwa fungsi rumah gadang atau rumah batu sebagai pusat komunal mulai tergantikan oleh orientasi individualisme, khususnya di kalangan generasi muda. Gadis, tokoh utama dalam novel, merasa rumah batu yang dahulu menjadi simbol kehormatan keluarga kini hanya menjadi tempat tinggal yang sepi karena anak-anaknya lebih memilih hidup mandiri di luar tradisi keluarga besar. Perubahan ini menunjukkan adanya distorsi dalam hubungan antara ruang fisik dan peran sosial yang sebelumnya diemban perempuan Minangkabau.

Penelitian ini berupaya mengisi celah dalam literatur dengan menganalisis novel *Perempuan Batih* melalui perspektif sosiologi sastra, khususnya dengan menggunakan teori habitus dari Bourdieu. Perspektif ini diharapkan mampu mengidentifikasi dinamika perubahan budaya dalam masyarakat Minangkabau melalui karakter dan narasi yang menggambarkan pergeseran nilai-nilai matrilineal. Studi ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada diskursus akademis tentang perubahan sosial yang tercermin dalam karya sastra, serta menambah wawasan mengenai cara perempuan Minangkabau menghadapi tantangan modernisasi. Dengan menelaah novel ini, dapat terlihat bahwa peran sastra tidak hanya sebagai refleksi budaya, tetapi juga sebagai medium kritik yang mempertanyakan relevansi dan keberlanjutan nilai-nilai tradisional di tengah masyarakat yang berubah.

KAJIAN PUSTAKA

Pierre Bourdieu, seorang sosiolog asal Prancis merumuskan teori habitus sebagai respons terhadap kondisi sosial yang diamatinya melalui studi empiris di wilayah Kabylie dan Collo, Aljazair. Teori ini terbentuk dari serangkaian konsep fundamental, yaitu habitus, modal, arena, distingsi, kekuasaan simbolik, dan kekerasan simbolik (Haryatmoko, 2016: 35). Penelitian ini akan memfokuskan pada dua konsep utama, yakni habitus dan arena.

Menurut Bourdieu (Haryatmoko, 2016: 41), habitus adalah kumpulan disposisi yang terbentuk melalui pengalaman yang membimbing tindakan praktis secara sadar maupun tidak, dan tampil sebagai kemampuan yang tampak alamiah dalam lingkungan sosial tertentu. Keseragaman habitus dalam suatu kelompok sosial membedakan gaya hidup antar kelas sosial, misalnya habitus kelas dominan berbeda dengan habitus kelas borjuasi kecil atau kelas populer. Martono (2012: 36) memperjelas bahwa habitus merupakan sistem disposisi yakni skema persepsi, pemikiran, dan tindakan yang diperoleh melalui pengalaman dan berfungsi dalam jangka panjang, sehingga menjadi dasar bagi kepribadian individu. Habitus

berkembang dari pengalaman hidup, tetapi tidak sepenuhnya menentukan tindakan seseorang. Habitus memberikan batasan, namun tetap memungkinkan individu untuk membuat pilihan dalam bertindak.

Habitus dalam kajian ini dipahami melalui lima aspek utama (Martono, 2012: 36): pertama, sebagai hasil pengondisian yang dikaitkan dengan syarat keberadaan suatu kelas sosial tertentu; kedua, sebagai kecenderungan praktis yang sering kali tidak disadari namun dianggap alamiah dalam konteks sosial tertentu; ketiga, sebagai kerangka penafsiran untuk memahami dan menilai realitas serta menghasilkan praktik-praktik yang sesuai dengan struktur objektif; keempat, sebagai etos atau prinsip moral yang tidak disadari namun mengatur perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, kerajinan, atau sifat murah hati; kelima, sebagai struktur internal yang senantiasa mengalami restrukturisasi, di mana habitus tidak sepenuhnya membatasi pilihan individu tetapi menyediakan batasan atas pilihan yang tersedia.

Bourdieu juga menggambarkan masyarakat sebagai serangkaian arena yang saling berhubungan, di antaranya arena pendidikan, ekonomi, budaya, agama, seni, dan politik. Arena-arena ini menjadi ruang kompetisi, di mana para aktor sosial berjuang untuk mempertahankan atau merebut kekuasaan yang terdapat di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode deskriptif. Peneliti memperoleh data melalui kegiatan studi kepustakaan dan penelusuran bahan-bahan yang relevan untuk mendukung penelitian. Data yang berhasil dikumpulkan terdiri dari dua jenis, yaitu data material dan formal. Data material diperoleh dengan cara membaca secara teliti novel *Perempuan Batih* dan mengidentifikasi inti permasalahan yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, data formal merujuk pada bahan pustaka lain yang dianggap relevan dan dapat memberikan dukungan tambahan dalam penelitian ini. Setelah mengumpulkan data, peneliti melakukan analisis data dengan cara menerapkan pendekatan antropologi sastra. Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan dan analisis langsung yang dilakukan secara cermat oleh peneliti. Proses analisis melibatkan pencatatan unsur-unsur yang memiliki keterkaitan dengan pokok permasalahan. Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap bentuk pergeseran budaya matrilineal serta faktor yang melatarbelakangi budaya tersebut dalam novel "Perempuan Batih" karya A.R. Rizal. Setelah

melalui proses analisis data, hasil analisis disampaikan dalam bentuk gambaran yang menggambarkan pemahaman terhadap karya sastra. Informasi yang dihasilkan dari data tersebut, termasuk analisis yang terkait dengan novel "Perempuan Batih" karya A.R. Rizal, disajikan dalam bentuk artikel ilmiah sebagai hasil akhir dari penelitian ini. Bagian metode penelitian dalam sebuah artikel ilmiah berfungsi untuk menjelaskan secara rinci bagaimana penelitian dilakukan.

PEMBAHASAN

1. Habitus dalam novel Perempuan Batih

Dalam novel *Perempuan Batih*, konsep habitus menurut Pierre Bourdieu bisa digunakan untuk melihat bagaimana nilai, norma, dan kebiasaan sosial diwariskan dan diinternalisasi oleh individu dalam masyarakat Minangkabau, terutama terkait sistem matrilineal. Habitus mencakup pola pikir, tindakan, dan cara seseorang memahami dunia yang terbentuk oleh lingkungan sosial mereka sejak lahir, dan hal ini memengaruhi tindakan mereka sehari-hari.

Habitus merujuk pada kebiasaan dan nilai-nilai yang diturunkan dalam budaya Minangkabau, khususnya tentang peran perempuan sebagai penjaga rumah dan garis keturunan keluarga. Rumah fisik, seperti rumah gadang atau rumah batu, menjadi simbol dari struktur sosial tersebut. Ketika Gadis merasa rumah batunya besar dan sepi karena anak-anaknya tidak tinggal bersamanya, ini mencerminkan pergeseran habitus pada generasi muda, seperti Siti dan Kirai, yang lebih memilih hidup mandiri di luar tradisi tersebut. Mereka tidak lagi terikat pada kebiasaan tinggal bersama di rumah keluarga, yang merupakan bagian dari habitus tradisional matrilineal. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut :

Entah kenapa rumah batu itu dibuat bertingkat dengan lantai kayu di atasnya. Rumah itu seharusnya cukup untuk Gadis dan dua anak perempuannya. Siti dan Kirai bisa memiliki anak perempuan pula. Tak cukup seorang dua anak perempuan. Rumah batu itu akan terasa sempit. Namun, Gadis merasakan sebaliknya. Sepi. Rumah batu itu teramat besar untuknya. (Rizal 2018:137)

Dalam sistem matrilineal Minangkabau, rumah tradisional seperti rumah gadang merupakan pusat kehidupan keluarga besar. Sebagai penjaga garis keturunan dan harta pusaka, perempuan memegang peran penting dalam menjaga keberlangsungan keluarga. Rumah merupakan simbol keberlangsungan matrilineal, di mana perempuan memiliki

otoritas atas ruang tersebut. Namun, dalam kutipan di atas Gadis merasa rumah yang besar terasa sepi. Ini adalah tanda bahwa fungsi tradisional rumah sebagai tempat berkumpul dan hidup bersama beberapa generasi perempuan mulai berkurang. Anak-anak Gadis, terutama generasi muda seperti Siti dan Kirai, tampaknya tidak lagi tinggal bersama atau mungkin lebih memilih hidup mandiri di luar rumah besar tersebut. Bourdieu dalam teori sosialnya mengemukakan bahwa ruang sosial adalah refleksi dari struktur sosial, dan perubahan dalam ruang tersebut mencerminkan pergeseran dalam relasi sosial. Dalam hal ini, rumah batu yang sepi menggambarkan perubahan dalam relasi sosial keluarga, di mana ikatan matrilineal yang dulu kuat kini mulai memudar.

Siti anak perempuan Gadis memiliki habitus yang berbeda dari generasi sebelumnya. Siti telah terpengaruh oleh modernitas dan norma-norma baru yang lebih individualistis dan mungkin tidak lagi melihat rumah keluarga sebagai simbol penting yang mengikatnya secara emosional atau sosial. Habitus yang terbentuk dalam dirinya lebih mengarah pada kebebasan individu untuk menentukan kehidupannya sendiri, yang berbeda dengan habitus tradisional yang mengutamakan keterikatan dengan rumah pusaka dan keluarga besar. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut :

Berbilang bulan sudah. Gadis telah memastikan, Siti akan menetap di rumah batu. Namun, perempuan itu salah mengira. (Rizal 2018:152)

Berdasarkan kutipan diatas, Gadis mengharapkan Siti, anak perempuannya untuk menetap di rumah batu, yang mungkin merupakan warisan keluarga atau simbol dari tanggung jawab Siti sebagai penerus garis keturunan. Namun, ketika Siti memilih untuk tidak menetap di rumah tersebut, hal ini mencerminkan pergeseran dari peran tradisional perempuan dalam sistem matrilineal. Pilihan Siti untuk tidak tinggal di rumah pusaka menunjukkan bahwa nilai-nilai matrilineal yang mengutamakan kehadiran perempuan di rumah keluarga besar mulai mengalami perubahan. Dalam hal ini, keputusan Siti untuk tidak tinggal di rumah batu dapat dilihat sebagai dampak dari perubahan struktur sosial yang disebabkan oleh modernitas.

Siti merasa perasaannya asing terhadap peran tradisional sebagai anak perempuan dalam sistem matrilineal Minangkabau menggambarkan bagaimana habitusnya telah terpengaruh oleh lingkungan baru di kota. Siti, yang dibesarkan dalam tradisi yang mengharuskan perempuan menjaga rumah dan keluarga, mengalami transformasi nilai yang signifikan akibat pengalamannya di lingkungan urban. Ia menginternalisasi nilai-nilai modern

yang lebih mendorong kemandirian dan individualisme, sehingga merasa tidak nyaman dengan tanggung jawab tradisional yang seharusnya ia emban di rumah ibunya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

Kamar itu seharusnya untuk Siti. Anak perempuan lebih punya hak atas ruang di rumah ibunya. Namun, Siti tak pernah mengambil kamarnya itu. Anak perempuan Gadis yang paling besar itu hidup di kota. Sejak kecil ia di sana. Setelah menikah, ia enggan tinggal di rumah ibunya. Ia anak perempuan Gadis yang pertama hilang. (Rizal 2018:111)

Keputusan Siti untuk tinggal di kota menunjukkan adanya pengaruh modernisasi yang menyebabkan perubahan dalam sistem nilai tradisional matrilineal. Dalam tradisi Minangkabau, anak perempuan memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga rumah dan keluarga. Namun, pengaruh urbanisasi dan modernitas, yang memberikan lebih banyak kesempatan bagi individu untuk hidup lebih independen dan di luar keluarga besar, tampaknya telah mengubah pandangan Siti terhadap perannya sebagai pewaris rumah ibunya. pilihan Siti untuk meninggalkan rumah ibunya dapat dilihat sebagai hasil dari internalisasi nilai-nilai modern yang ia peroleh melalui pengalamannya di kota. Habitus yang berbeda antara kehidupan kampung yang tradisional dan kehidupan kota yang modern menyebabkan Siti merasa asing dengan peran tradisional yang seharusnya ia emban dalam keluarga matrilineal.

Habitus dalam konteks ini mencerminkan nilai-nilai, norma, dan harapan yang telah terinternalisasi dalam diri Gadis sebagai ibu. Ia mengharapkan anak perempuannya, Siti, untuk tinggal di rumah batu, yang merupakan simbol warisan keluarga dan kepatuhan terhadap tradisi matrilineal Minangkabau. Harapan ini mencerminkan habitus tradisional yang menekankan pentingnya perempuan sebagai penjaga garis keturunan dan pengelola rumah tangga, serta tanggung jawab untuk melanjutkan kehidupan keluarga di dalam rumah yang diwariskan. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut:

Setelah menikah, ia berharap besar anak perempuannya itu akan tinggal di rumah batu. Begitulah adat perempuan menikah di kampung. Namun, Siti memakai adat orang kota. Gadis merasa sangat bersalah telah memberikan anak perempuannya itu kepada Nilam. (Rizal 2018:100)

Dalam adat matrilineal Minangkabau, rumah dan tanah diwariskan melalui garis keturunan ibu, dan perempuan memiliki hak untuk tinggal di rumah keluarga mereka setelah

menikah. Ini merupakan bagian penting dari struktur sosial matrilineal, di mana perempuan menjadi pusat dari rumah tangga. Kutipan di atas mencerminkan harapan Gadis sebagai ibu bahwa anak perempuannya Siti, akan mengikuti tradisi tersebut, yaitu tinggal di rumah keluarga (rumah batu) setelah menikah. Namun, perubahan sosial, seperti modernisasi dan urbanisasi, mulai mempengaruhi pola-pola perilaku yang sebelumnya dianggap normal. Harapan Gadis bahwa Siti akan tetap tinggal di rumah batu mencerminkan habitus tradisional, di mana perempuan diharapkan untuk melanjutkan kehidupan keluarga di rumah yang diwariskan secara matrilineal.

"Tempatmu di rumah batu. Kau yang akan menggantikan. Itulah takdirku sebagai anak perempuan." "Aku yang membuat takdirku sendiri, Bu." (Rizal 2018:101)

Pernyataan tokoh ibu, *"Tempatmu di rumah batu. Kau yang akan menggantikanku. Itulah takdirku sebagai anak perempuan,"* mengacu pada peran penting anak perempuan dalam melanjutkan garis keturunan ibu dan menjaga warisan keluarga, termasuk rumah batu sebagai simbol warisan keluarga. Hal ini merupakan pandangan yang sudah terstruktur dalam norma sosial Minangkabau, di mana perempuan dianggap sebagai penjaga tradisi dan pengelola harta keluarga. Namun, respon sang anak perempuan, *"Aku yang membuat takdirku sendiri, Bu,"* menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam cara pandang generasi muda terhadap tradisi. Kutipan tersebut mengandung unsur pembebasan dari kewajiban tradisional yang mengikat perempuan pada peran tertentu dalam keluarga. Sang anak perempuan menyatakan keinginannya untuk menentukan nasibnya sendiri, yang bertentangan dengan norma-norma matrilineal yang menganggap peran perempuan sudah ditentukan oleh adat.

Semula, perempuan itu tak memiliki dugaan apa-apa dengan kedatangan Kirai. Anak perempuannya itu bahkan berkunjung tiap hari. Di rumah batu, ia bisa menghabiskan waktu lebih lama. Gadis tentu saja sangat senang dengan kehadiran Kirai. Namun, kesenangannya berubah ketika tanpa sengaja Kirai meng- ungkit-ungkit tentang rumah batu. Ia menyebut rumah batu itu terlalu besar untuk ditempati sendiri. "Kau mau tinggal di sini?" Gadis menawarkan. Ia pasti senang kalau Kirai menerima tawaran itu. (Rizal 2018:208)

Tradisi matrilineal Minangkabau memberikan perempuan peran sentral dalam keluarga, terutama dalam hal menjaga harta pusaka dan menjaga hubungan antaranggota keluarga perempuan. Namun, kutipan ini menunjukkan bahwa peran tersebut mulai berubah.

Kirai, meskipun dianggap sebagai anak perempuan pewaris, tampaknya tidak terlalu tertarik untuk menjalankan peran tradisional tersebut. Ia lebih melihat rumah batu sebagai terlalu besar untuk Gadis, yang mengisyaratkan bahwa ia mungkin lebih memilih gaya hidup yang berbeda dari norma tradisional. Dalam hal ini, Kirai telah mengadopsi nilai-nilai modern yang mengutamakan kemandirian dan individualisme, sementara Gadis masih berpegang teguh pada norma-norma tradisional.

Modernisasi dan urbanisasi membawa perubahan dalam habitus generasi muda, yang lebih memilih kemandirian dan kebebasan. Hal ini terlihat dalam pilihan individu untuk mengejar kehidupan mandiri, yang sering kali mengorbankan kedekatan dengan keluarga besar. Di sini, habitus Gadis bertentangan dengan habitus anak-anaknya, yang mungkin lebih terpengaruh oleh nilai-nilai modern yang menekankan pada otonomi individu. Ketegangan ini menciptakan pergeseran dalam hubungan sosial yang sebelumnya erat di dalam keluarga matrilineal.

Bukan kematian yang membuat Gadis berduka. Kesedihan karena ditinggal oleh orang-orang yang tetap ada, sungguh tak terperi. (Rizal 2018:199)

Dalam konteks kutipan di atas, perasaan Gadis yang ditinggalkan oleh anggota keluarganya yang masih hidup dapat diartikan sebagai dampak dari modernisasi yang memisahkan anggota keluarga, baik secara fisik maupun emosional. Dalam masyarakat modern, individu lebih banyak mencari kebebasan dan kemandirian, sering kali mengorbankan kedekatan emosional dan ikatan keluarga besar yang menjadi inti dari budaya matrilineal. Dalam hal ini, modernisasi telah mengubah hubungan sosial dalam keluarga matrilineal Minangkabau, di mana individu lebih cenderung mengejar kehidupan mandiri dan terpisah dari tanggung jawab keluarga besar. Gadis merasakan dampak dari perubahan ini melalui rasa kehilangan yang ia alami, meskipun orang-orang yang ia cintai masih hidup. Ini menunjukkan bagaimana modernisasi menyebabkan pergeseran dalam konsep kebersamaan dan tanggung jawab dalam keluarga.

Kirai, di sisi lain, tampaknya telah mengadopsi *habitus* yang berbeda, terpengaruh oleh nilai-nilai modern yang menekankan kemandirian dan individualisme. Dengan tidak mengunjungi Gadis, Kirai menunjukkan pilihan untuk menjauh dari norma tradisional, yang mengakibatkan perubahan dalam hubungan keluarga. Ini mencerminkan pergeseran yang lebih luas dalam masyarakat, di mana generasi muda mulai mengejar kehidupan yang lebih

mandiri dan terpisah dari tanggung jawab terhadap keluarga besar. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut:

"Hei, Kirai! Mana suamimu?" Pantang bagi Gadis menginjakkan kaki di rumah anak perempuannya itu. Sejak Kirai tak pernah lagi mengunjunginya, Gadis menganggap tak lagi mempunyai anak perempuan. (Rizal 2018:167)

Berdasarkan kutipan di atas, Gadis merasa kehilangan hubungan dengan anak perempuannya, Kirai, yang tidak lagi mengunjunginya. Gadis bahkan sampai pada titik menganggap bahwa dirinya tidak lagi memiliki anak perempuan, yang merupakan pengingkaran terhadap peran utama anak perempuan dalam sistem matrilineal. Kirai mungkin telah menginternalisasi nilai-nilai modern yang lebih menekankan kemandirian individu dan kehidupan yang lebih terpisah dari keluarga besar, sementara Gadis masih berpegang pada norma-norma tradisional yang mengutamakan kedekatan antara ibu dan anak perempuan. Pergeseran ini menunjukkan perubahan signifikan dalam hubungan keluarga di mana ikatan emosional dan tanggung jawab antar generasi mulai terkikis.

2. Field (Ranah Sosial)

Field dalam teori Bourdieu merujuk pada arena sosial tertentu di mana individu dan kelompok berinteraksi dan berkompetisi untuk mendapatkan berbagai bentuk modal (ekonomi, budaya, sosial, simbolik). Dalam konteks ini, pergeseran peran ekonomi anak perempuan Gadis yang mampu membeli rumah sendiri menunjukkan perubahan dalam field sosial dan ekonomi masyarakat Minangkabau. Hal tersebut berdasarkan kutipan berikut :

Yang membuat Gadis tak senang bukan itu, melainkan kesedihannya ketika anak perempuannya yang terakhir mesti meninggalkannya. "Di mana dia membeli rumah itu?" (Rizal 2018:107)

Di Minangkabau, perempuan memegang peran penting dalam ekonomi keluarga, baik dalam mengelola harta pusaka maupun dalam aktivitas ekonomi seperti berdagang. Namun, modernisasi membawa perubahan dalam hubungan ekonomi, di mana anak perempuan Gadis yang merasa mampu membeli rumah sendiri, sebuah tindakan yang mungkin diakibatkan oleh pergeseran peran ekonomi perempuan dalam masyarakat modern. Tindakan anak perempuan membeli rumah sendiri bisa diartikan sebagai pergeseran ruang sosial perempuan dari rumah gadang (yang diatur oleh keluarga besar) menuju ruang-ruang yang lebih individualistik. Dalam hal ini, keputusan anak Gadis untuk membeli rumah dapat dilihat

sebagai tindakan yang dipengaruhi oleh perubahan nilai-nilai sosial dan ekonomi dalam masyarakat Minangkabau, di mana modernisasi memungkinkan perempuan untuk lebih mandiri secara finansial, tetapi pada saat yang sama mengurangi keterikatan mereka pada keluarga besar.

Zainun tak lagi menyalahkan Gadis. Laki-laki itu bersiap-siap menyampaikan maksud kedatangannya. "Perempuan seharusnya tinggal di rumahnya sendiri. Rumah di kampung tak ada penghuni. Sesekali aku ke sana, tak ada yang menyuguhkan air putih." (Rizal 2018:25)

Dalam sistem matrilineal Minangkabau, perempuan memiliki kedudukan sentral dalam keluarga, terutama karena mereka adalah pewaris garis keturunan dan rumah. Rumah gadang, sebagai simbol keluarga matrilineal, biasanya ditempati oleh perempuan dan anak-anaknya, sementara laki-laki memiliki peran lebih terbatas di dalam rumah tangga tersebut. Zainun yang berkomentar bahwa perempuan "*seharusnya tinggal di rumahnya sendiri*" menunjukkan adanya ekspektasi terhadap peran perempuan dalam menjaga rumah tangga, namun ada kesan bahwa rumah yang dimaksud tidak lagi dipandang sebagai pusat keluarga yang semula dihuni oleh perempuan dan keturunannya. Di masa lalu, perempuan Minangkabau secara tradisional tetap tinggal di rumah keluarga besar bersama anak-anak perempuan mereka. Namun, dalam kutipan ini, rumah di kampung menjadi kosong, menandakan adanya pergeseran, di mana perempuan dan keturunannya tidak lagi menetap di rumah yang seharusnya menjadi tempat utama mereka. Hal ini mencerminkan bagaimana modernisasi dan migrasi telah merubah pola hunian tradisional, yang dulunya berpusat pada rumah gadang.

Dalam masyarakat Minangkabau, field yang mengatur peran perempuan sebagai penjaga rumah tangga dan garis keturunan. Norma yang menyatakan bahwa "*perempuan itu seharusnya tinggal di rumahnya*" mencerminkan struktur sosial yang mendefinisikan peran perempuan dalam konteks budaya matrilineal.

"Tetap saja janggal. Perempuan itu seharusnya tinggal di rumahnya." (Rizal 2018:17)

Dalam sistem matrilineal Minangkabau, perempuan dianggap sebagai pusat keluarga. Rumah adalah simbol status, hak, dan peran mereka dalam masyarakat. Pernyataan bahwa "*perempuan itu seharusnya tinggal di rumahnya*" mencerminkan harapan dari masyarakat tradisional bahwa perempuan tetap tinggal di rumah gadang, sebagai penerus garis keturunan. Kutipan di atas mencerminkan bagaimana norma dan nilai tradisional tentang peran

perempuan sebagai penjaga rumah tangga dan keturunan mulai bertentangan dengan perubahan sosial.

Satu per satu, anak-anaknya pergi meninggalkan dirinya. Gadis merasakan hidupnya berbalik ke masa gadisnya. Seorang diri di rumahnya sendiri. (Rizal 2018:105)

Berdasarkan kutipan tersebut, seharusnya anak perempuan tetap tinggal di rumah ibu mereka untuk melanjutkan tanggung jawab ini, dan sistem ini secara sosial dan budaya sangat dihormati. Namun, dalam kutipan ini, Gadis merasakan rumahnya semakin sepi karena anak-anaknya pergi meninggalkannya satu per satu. Hal ini bertentangan dengan norma matrilineal tradisional di mana anak perempuan seharusnya tinggal bersama atau di dekat ibunya. Keluarga yang biasanya hidup bersama dalam satu rumah kini mulai terpecah.

SIMPULAN

Dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R Rizal, konsep habitus dan field menurut Pierre Bourdieu dapat digunakan untuk menafsirkan dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat Minangkabau, khususnya dalam kaitannya dengan perubahan peran perempuan dalam sistem matrilineal. Konsep habitus yang dikemukakan Bourdieu merujuk pada pola pikir, tindakan, dan pemahaman dunia yang terbentuk sejak lahir melalui lingkungan sosial, yang dalam novel ini digambarkan melalui karakter utama, Gadis, dan anak-anaknya, terutama Siti dan Kirai. Melalui karakter-karakter ini, Rizal menggambarkan bagaimana nilai-nilai dan norma tradisional diwariskan, namun secara bertahap mengalami perubahan akibat pengaruh modernisasi dan urbanisasi.

Di sisi lain, field atau ranah sosial menggambarkan arena tempat interaksi dan persaingan terjadi di antara individu untuk mendapatkan bentuk modal tertentu, seperti modal ekonomi, sosial, dan simbolik. Dalam novel ini, pengaruh modernisasi tampak pada perubahan peran ekonomi anak-anak Gadis. Anak-anaknya memilih membeli rumah sendiri, tindakan yang menunjukkan pergeseran peran ekonomi perempuan dalam masyarakat Minangkabau. Dalam sistem matrilineal, perempuan memiliki hak atas rumah dan harta keluarga besar. Namun, pilihan generasi muda untuk memiliki rumah sendiri menandakan adanya transformasi dari ikatan keluarga yang kolektif menjadi kehidupan yang lebih individualistik, yang diperkuat oleh kemampuan finansial yang lebih mandiri.

Secara keseluruhan, novel ini menunjukkan bahwa habitus generasi muda telah dipengaruhi oleh modernitas, mengakibatkan pergeseran dalam struktur keluarga dan relasi sosial. Individualisme yang dianut oleh generasi muda menggeserkan habitus tradisional, yang dulunya mengutamakan keterikatan dengan rumah keluarga besar dan peran perempuan sebagai penjaga harta pusaka. Field yang menjadi arena interaksi antar-generasi juga mengalami perubahan, di mana perempuan tidak lagi terikat pada tanggung jawab tradisional dalam sistem matrilineal. Dengan menggambarkan perubahan ini, *Perempuan Batih* menunjukkan bagaimana modernisasi dan urbanisasi telah menggeser nilai-nilai yang dianggap sakral dalam budaya Minangkabau, khususnya terkait dengan peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Novel ini menekankan bagaimana perubahan habitus dan field berkontribusi pada hilangnya ikatan kolektif keluarga besar, di mana peran perempuan dalam masyarakat matrilineal mulai tergantikan oleh nilai-nilai modern yang lebih individualistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. (1993). *The field of Cultural Production: Essay on Art and Literature*. (Randal Johnson, Ed.). Columbia: Columbia University Press.
- Bourdieu, P. (2010). *Outline of a theory of practice*. (Richard Nice, Terjemahan). Cambridge: Cambridge University Press.
- Dewi, N. Y., & Indarti, T. MATRILINEAL MASYARAKAT MINANGKABAU DALAM NOVEL PEREMPUAN BATIH KARYA AR RIZAL.
- Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis PostStrukturalis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kalsum, Y. S., Effendy, C., & Nadeak, P. (2023). PANDANGAN HIDUP PEREMPUAN MINANGKABAU YANG TERCERMIN DALAM NOVEL PEREMPUAN BATIH KARYA AR RIZAL. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 12(8), 2096-2105.
- Ramanda, I. F. (2020). *Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel Perempuan Batih Karya AR Rizal* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Rizal, AR. (2018). *Perempuan Batih*. Laksana

Solissa, Everhard Markiano. 2018. “Habitus dan Arena dalam Novel Taman Api Karya Yonathan Rahardjo”. Dalam Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran, Vol. 6 No.1, Februari 2018.